

**PERAN GURU DALAM MENERAPKAN KETERAMPILAN ABAD 21 SISWA
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
PEKANBARU**

Viora Salsa Puja¹, Isjoni², Yanuar Al Fiqri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

¹viora.salsa0527@student.unri.ac.id, ²isjoni@lecturer.unri.ac.id,

³yanuar.al@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and gain an in-depth understanding of the role of teachers in fostering 21st-century skills among students in the History subject at the State Senior High School in Pekanbaru. This study employs a qualitative approach with a sample size of 10 informants. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results indicate that History teachers play an active role in applying 21st-century skills through the use of innovative and creative teaching models and methods, as well as the integration of technology into the learning process. These efforts involve creating a learning environment that encourages students to think critically, collaborate, communicate, and be creative. However, several challenges were encountered during implementation, such as limited school facilities, low student interest in the History subject, and limited learning time. In conclusion, History teachers at the State Senior High School in Pekanbaru have actively served as facilitators in developing students' 21st-century skills, although they still face various obstacles in the implementation process. Therefore, support in the form of facilities and infrastructure, as well as more effective learning strategies, is needed to optimize the application of 21st-century skills in History education.

Keywords: *teacher role, 21st-century skills, History education, senior high school, education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam peran guru dalam menerapkan keterampilan abad 21 pada siswa dalam mata pelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sejarah memiliki peran aktif dalam menerapkan keterampilan abad 21 melalui penggunaan model dan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berkreasi. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas sekolah, rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Kesimpulannya, guru

Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru telah berperan aktif sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan abad 21 siswa, meskipun masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sarana dan prasarana serta strategi pembelajaran yang lebih efektif guna mengoptimalkan penerapan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran Sejarah.

Kata kunci: peran guru, keterampilan abad 21, pembelajaran sejarah, madrasah aliyah, pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Kebutuhan guru yang berkualitas semakin tinggi saat ini harus disikapi secara positif oleh para pengelola pendidikan guru. Respons positif ini harus ditunjukkan dengan senantiasa meningkatkan mutu program pendidikan yang ditawarkannya. Perbaikan mutu pendidikan pada

jenjang pendidikan tinggi ini jelas akan membawa dampak positif bagi penciptaan guru yang berkualitas kelak dikemudian hari. (Oviyanti Fitri, 2013:268)

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat, seperti sekarang ini, maka peran utama guru di Sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Pesatnya sebuah perkembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, serta komunikasi pada abad 21 telah menciptakan sebuah tantangan baru dalam kehidupan banyak orang. Untuk bisa bertahan dan beradaptasi terhadap tantangan di kehidupan pada abad 21, tentu kita sebagai individu harus memiliki sebuah

kompetensi kunci. Terdapat empat kompetensi inti yang harus dikuasai pada abad 21, kompetensi-kompetensi inti itu biasa disebut dengan 4C yang meliputi: (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *collaboration*; (3) *communication*; (4) *creative thinking* (Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, & Haryati S, N. 2021:319–324).

Untuk membekali para generasi muda terhadap kompetensi-kompetensi yang terdiri dalam 4C, maka peran sebuah pendidikan dalam mengembangkan kompetensi tersebut sangat diperlukan. Membangun sebuah pendidikan di Indonesia yang berkarakter pada abad 21, merupakan sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Hal tersebut mampu terwujud apabila setiap individu di Indonesia memiliki sebuah kemauan dan juga karakter yang kuat dalam rangka membangun kemajuan serta keberadaban sebuah bangsa (Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. 2022:2099–2104). Abad 21 sangat populer dengan membawa sebuah transformasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, serta komunikasi yang tentunya berdampak terhadap

transformasi paradigma dalam sebuah pembelajaran yang ditandai juga dengan berubahnya suatu kurikulum, media, dan juga teknologi. Pembelajaran yang berbasis terhadap teknologi, informasi, dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan tuntutan pembelajaran pada abad 21. Pembelajaran pada abad 21, mengintegrasikan sebuah teknologi ke dalam media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan belajar. Setiap siswa sangat perlu sekali belajar bagaimana memanfaatkan teknologi yang baik dan benar untuk kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran abad 21 ialah implikasi dari perkembangan masyarakat berdasarkan waktu ke waktu. Menurut Andrian & Rusman, pada hakikatnya sebuah kompetensi abad 21 tersebut sudah diadaptasi dan diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia melalui kurikulum 2013 (Andrian, Y., & Rusman. 2019:14–23). Pada kurikulum 2013, tidak hanya menampilkan konsep mengenai kompetensi abad 21 semata, tetapi juga menampilkan sebuah konsep yang menggunakan pendekatan saintifik serta penilaian autentik (

Wahyudin, Rusman, D., & Rahmawati, Y. (2017:65–80.)

Diantara keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah Keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas. Maka perlu dibiasakan dengan aktivitas pembelajaran yang melatih Keterampilan 4C itu sendiri, agar keterampilan tersebut bagi peserta didik dapat berkembang dengan baik. Namun kenyataan di lapangan masih sangat banyak dijumpai bahwa Pendidikan Sejarah guru yang belum mampu melakukan pembelajaran yang mampu mengarah pada pengembangan 4C, demikian juga evaluasi yang dilakukannya kurang melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sehingga begitu banyak peserta didik yang belum mendapatkan keterampilan abad 21 pada saat mereka belajar di sekolah (Edi Prihadi, 2028: 465).

Berdasarkan hasil keputusan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa peranan guru sangatlah penting dan mengemban tugas yang besar untuk menciptakan pembelajaran sesuai tuntutan abad 21. Maka dari itu semua guru, khususnya guru Sejarah harus memiliki ide yang kreatif dan inovatif

menerapkan strategi pembelajaran sejarah yang lebih menyenangkan sehingga siswa memiliki antusias dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar hilangnya mindset peserta didik bahwa pembelajaran Sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan monoton. Pendidik memiliki peranan dan tanggung jawab besar dalam mengcover kegiatan pembelajaran semenarik mungkin, dimulai dari pemilihan model pembelajaran, metode maupun pendekatan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum Merdeka dan mencapai keterampilan abad 21 khususnya kompetensi 4C. Begitupun dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Sejarah. Guru memiliki peranan dan tanggung jawab penting dalam menerapkan keterampilan abad 21 khususnya 4C dalam setiap proses pembelajaran. karena pembelajaran sejarah merupakan hal yang sangat penting di ajarkan pada peserta didik sejak usia sedini mungkin.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan Februari 2025, Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru merupakan sekolah-sekolah favorit di Kota Pekanbaru, hal ini sesuai dengan apa

yang di beritakan oleh media masa yaitu sekolah ini telah memperoleh prestasi-prestasi di tingkat Nasional maupun Internasional seperti juara olimpiade Sain Nasional Tingkat Kota, medali perunggu cabang panahan di ajang walikota cup dan lolos seleksi Paskibraka kota pekanbaru. Selain prestasi yang unggul Madrasah Aliyah Negeri pekanbaru juga memiliki akreditasi yang baik yaitu A (Unggul) sehingga sekolah ini menjadi sekolah yang favorit bagi masyarakat terkhususnya masyarakat pekanbaru. Ketika peneliti observasi langsung kedalam kelas, peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, sudah menggunakan pendekatan student center learning (SCL), guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan luas kepada siswa berfikir kritis dan memecahkan masalah yang ada dalam lembar unit kegiatan belajar mandiri (UKBM). Kemudian siswa dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya dalam memecahkan masalah yang ada dalam UKBM. Dapat dipastikan bahwa sekolah favorit ini telah menerapkan keterampilan 4C terhadap siswa untuk menyongsong pendidikan abad 21. Sistem pembelajaran UKBM dapat dijadikan

solusi dari permasalahan diatas. Hal ini merupakan suatu hal unik dan dapat digali berbagai informasi di dalamnya. Secara tidak langsung sekolah ini telah mampu menjawab tantangan pendidikan abad 21 dan menerapkan dengan baik sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan, hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didik baik dari segi akademik maupun non akademik.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Guru Dalam Menerapkan Keterampilan Abad 21 Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Jumlah informan sebanyak 10 orang Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang dialami subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Guru Sejarah Dalam Menerapkan Keterampilan Abad 21 Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh guru Sejarah yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru, setiap guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang berbeda hal ini menyesuaikan materi yang sedang dipelajari pada saat itu. Namun walaupun demikian, tujuannya tetap sama yakni menyelipkan kegiatan yang memunculkan keterampilan 4C pada setiap peserta didik saat proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun hal-hal yang diupayakan oleh guru-guru Sejarah yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru agar keterampilan 4C yang meliputi *creativitas, critical thinking, communication & collaboration* dapat diterapkan pada diri peserta didik secara maksimal adalah sebagai berikut:

a. *Creativitas*

Kemampuan berpikir kreatif diperlukan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21. Kreatifitas di dalam mata Pelajaran

Sejarah sangat diperlukan oleh peserta didik dalam mengeksplor materi. Antara lain seperti membuat media pembelajaran, menyusun materi pembelajaran serta menarasikan materi baik melalui lisan atau tulisan.

Namun, tidak semua peserta didik mampu memunculkan ide kreatifnya. Hal ini yang mengharuskan guru berperan lebih ekstra dan berinovasi pada setiap kegiatan belajar mengajar agar salah satu keterampilan 4C dapat diterapkan dengan maksimal. Adapun cara guru-guru Sejarah dalam menerapkan skill kreatif pada setiap peserta didik adalah dengan memilih model dan metode pembelajaran dengan tepat sesuai dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. Selain itu guru-guru Sejarah yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru pun turut mengawasi, membimbing dan menuntun kegiatan belajar siswa agar terarah. Adapun model pembelajaran yang paling sering diterapkan oleh guru-guru Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru adalah dengan model Pembelajaran *Project Based Learning*.

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran berbasis proyek.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan model ini adalah dimana guru sebagai fasilitator memerintahkan peserta didik untuk membuat *power point*, yakni poster presentase berbentuk slide yang berbasis teknologi. Dengan adanya tugas proyek membuat poster digital ini peserta didik diasah kemampuannya untuk berpikir kreatif baik dari segi pemilihan Bahasa, pemilihan design serta membuat tampilan poster digital semenarik mungkin.

Kegiatan membuat poster dinyatakan mampu mengimbangi perbedaan karakter setiap peserta didik, hal ini dikarenakan dalam proses pembuatan poster terdapat banyak tahapan. Diantara tahapan tersebut adalah yang pertama dimana dalam pembuatan poster membutuhkan kreatifitas dan imajinasi dalam pemilihan design yang sesuai dengan tema materi, sehingga hal ini sangat cocok untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar visual. Kemudian yang kedua, dalam proses pembuatan poster membutuhkan kreatifitas dalam Menyusun setiap kata agar kalimat yang tersaji tidak begitu panjang tapi cukup untuk mengutarakan inti dari materi

pembelajaran. Sehingga hal ini cocok untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik yang berfokus pada gerakan fisik yakni menulis untuk mengingat isi dari materi. Sehingga hal inilah yang menjadi faktor pendukung dipilihnya metode pembelajaran berbasis proyek dalam mata Pelajaran Sejarah sehingga salah satu komponen dari keterampilan abad 21 tadi yakni kreatifitas dapat terealisasikan.

b. Collaboration

Collaboration atau yang disebut juga dengan kolaborasi adalah kemampuan peserta didik untuk bekerja sama pada kegiatan belajar mengajar. Kemampuan berkolaborasi adalah salah satu kemampun yang tercantum dalam keterampilan abad 21. Di dalam mata Pelajaran Sejarah, keterampilan dan kemampuan berkolaborasi ini sangat diperlukan. Karena dengan keterampilan inilah ilmu Sejarah dapat saling terhubung dengan ilmu lainnya untuk sebuah kepentingan.

Oleh karena itu, sebagai guru Sejarah sangat diperlukan peran seorang guru agar dapat menanamkan keterampilan dan kemampuan berkolaborasi didalam diri peserta didik terutama pada mata

Pelajaran Sejarah. Namun yang menjadi masalahnya disini adalah tidak semua peserta didik mampu berkolaborasi dengan teman sejawatnya terkait Pelajaran terutama mata Pelajaran Sejarah. Oleh karena itu, sebagai seorang guru Sejarah dituntut untuk memiliki cara-cara dan ide cemerlang yang harus dituangkan pada proses kegiatan belajar mengajar.

Adapaun cara-cara yang dilakukan oleh guru-guru Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru sama seperti dengan cara-cara Guru Sejarah tadi dalam menanamkan keterampilan berkreaitivitas pada peserta didik, yakni dengan memilih metode dan model pembelajaran yang tepat.

Adapun penerapan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran Sejarah dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis kelompok. Guru secara konsisten membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar, baik secara terencana maupun acak, untuk mendorong interaksi dan kerja sama antar siswa. Pembagian kelompok secara acak bertujuan agar siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman dekatnya, tetapi juga belajar memahami

berbagai karakter dan cara berpikir yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran, kolaborasi terlihat ketika siswa saling berbagi peran sesuai dengan kemampuan masing-masing, seperti menganalisis materi, menyusun jawaban, atau menyelesaikan proyek bersama. Hal ini memungkinkan setiap anggota kelompok berkontribusi secara optimal dan saling melengkapi. Selain itu, guru juga memanfaatkan metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi, seperti penggunaan game interaktif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kerja kelompok. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya lebih aktif dan termotivasi, tetapi juga terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas secara kolektif.

c. Communication

Dalam dunia Pendidikan, keterampilan abad 21 salah satunya memuat komponen yakni komunikasi, yang artinya Dimana kemampuan atau skill komunikasi peserta didik harus diwujudkan. Untuk dapat mewujudkan kemampuan berkomunikasi didalam diri peserta didik tentunya dibutuhkan Latihan mendasar dan berkelanjutan.

Terutama pada mata Pelajaran Sejarah, pada mata Pelajaran Sejarah, kemampuan berkomunikasi harus terwujud didalam diri setiap peserta didik. Bagaimana tidak, sebab sudah menjadi rahasia umum bahwasannya mata Pelajaran Sejarah sebagai hampir seluruh bagiannya berisi teori dan narasi. Sehingga teori dan narasi tadi memerlukan skill komunikasi yang baik agar bisa disampaikan secara baik pula tanpa sedikitpun menambah dan mengurangi isi dari teori dan narasi.

Guru Sejarah bertanggung jawab untuk menerapkan kemampuan berkomunikasi didalam diri peserta didiknya. Melalui strategi, model dan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif lah guru Sejarah dapat menanamkan kemampuan berkomunikasi didalam diri peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran Sejarah dilakukan melalui berbagai metode yang menekankan keaktifan berbicara dan interaksi siswa di kelas. Guru secara konsisten memberikan kesempatan

kepada siswa untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, sanggahan, serta penyampaian pendapat. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara runtut dan logis.

d. Critical Thinking

Selain dari ketiga skill yang telah dijabarkan diatas, satu lagi skill yang dimuat dalam keterampilan abad 21 adalah *critical thinking* atau kemampuan untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dalam mata Pelajaran Sejarah sangat diperlukan bagi peserta didik untuk menganalisa peristiwa Sejarah secara mendalam, mengevaluasi sumber yang didapatkan, membantu peserta didik dalam memahami hubungan sebab akibat atau bahkan dapat membantu peserta didik untuk menghindari bias atau manipulasi data.

Namun saat ini yang menjadi masalahnya adalah tidak semua peserta didik mampu berpikir kritis Ketika menghadapi proses kegiatan belajar mengajar. Untuk itulah diperlukan guru Sejarah yang mampu mendampingi peserta didik dalam

proses kegiatan belajar mengajar dan membantu peserta didik untuk memunculkan kemampuan berpikir kritisnya dalam mata Pelajaran Sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Sejarah dilakukan melalui berbagai strategi yang mendorong siswa untuk aktif menganalisis, mengeksplorasi, dan mengaitkan informasi. Salah satu cara yang sering digunakan guru adalah meminta siswa menarik relevansi antara peristiwa masa lalu dengan kondisi masa kini, sehingga siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu melihat makna dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga menerapkan model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* yang berfokus pada keaktifan siswa dalam menemukan konsep secara mandiri, misalnya melalui pembuatan peta konsep. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, tidak sekadar menerima informasi, tetapi

juga mengolah dan menyimpulkannya sendiri.

Upaya lain yang dilakukan adalah dengan memberikan tugas analisis, seperti mengidentifikasi hikmah serta dampak dari suatu peristiwa sejarah. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir sebab-akibat dan memperluas sudut pandang mereka. Guru juga berperan dalam memantik rasa ingin tahu siswa dengan menyajikan informasi tambahan di luar buku teks serta mengemas materi secara menarik. Dengan munculnya rasa penasaran tersebut, siswa terdorong untuk bertanya, mencari tahu, dan berpikir lebih kritis terhadap materi yang dipelajari.

2. Kendala yang dialami oleh guru Sejarah dalam proses penerapan keterampilan abad 21 di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru

Dalam proses pelaksanaannya, baik dalam segi persiapan, perencanaan ataupun pelaksanaannya, guru-guru Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru tentunya banyak menghadapi tantangan dan kendala-kendala baik dari internal atau eksternal.

Berikut rangkuman mengenai kendala-kendala yang dialami oleh guru-guru Sejarah dalam proses penerapan keterampilan abad 21 siswa pada mata Pelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru:

a. Terbatasnya Jam Belajar

Salah satu yang menjadi kendala guru Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri di Pekanbaru dalam penerapan keterampilan abad 21 pada mata Pelajaran Sejarah dalam proses pelaksanaannya adalah terbatasnya jam belajar peserta didik. Jam belajar yang hanya ber durasi 2 jam pelajaran atau setara dengan 90 menit nyatanya tak mampu menutupi kebutuhan belajar materi Sejarah secara mendalam. Selain itu, jam belajar yang hanya berdurasi 90 menit tak cukup jika memenuhi kebutuhan belajar Sejarah dengan menggunakan model dan metode belajar variative.

Sementara, itu selain dari terbatasnya jam belajar Sejarah dan hanya 1x dalam seminggu, jam mata Pelajaran Sejarah juga tidak jarang sering terpotong akibat kegiatan esekolah lainnya. Sebagai contoh, jika terdapat kelas yang memiliki jam sejarah di hari Jumat, otomatis jam Sejarah durasi nya berkurang. Hal ini

disebabkan dengan perubahan jam belajar dan menyesuaikan jam pulang sekolah di hari tersebut. Selain itu, kegiatan sekolah yang beragam juga kadang sering memengaruhi durasi jam Pelajaran Sejarah. Misalnya, rapat mejelis guru. Tak bisa dipungkiri, jika hal tersebut juga memengaruhi proses kegiatan belajar terutama mata Pelajaran Sejarah.

b. Terbatasnya Sumber Belajar Sejarah

Kendala lain yang dialami oleh guru-guru Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru adalah terbatasnya sumber belajar Sejarah. Bagaimana tidak, sejauh ini peserta didik hanya memanfaatkan buku teks yang disediakan dari sekolah, sehingga hal tersebut membuat peserta didik kurang explore terhadap materi yang ada. Sehingga hal ini membuat guru-guru Sejarah harus lebih inovatif dan kreatif lagi mencari sumber yang relevan dan terpercaya. Karena, sumber yang terbatas seringkali membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran akibat dari isi materi yang terlalu sedikit jika hanya mengikuti dan memanfaatkan buku teks yang ada.

c. Fasilitas yang Kurang Mendukung

Hal lain yang menjadi kendala bagi guru-guru Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru adalah terbatasnya fasilitas di lingkungan sekolah. Terbatasnya fasilitas pendukung alat pembelajaran seperti proyektor, infocus, speaker, TV, dan sebagainya sudah menjadi rahasia umum bagi hampir setiap guru terutama guru yang mengampu mata Pelajaran Sejarah. Bagaimana tidak, kekurangan fasilitas tadi menjadi suatu masalah bagi setiap guru Sejarah untuk melakukan proses penerapan keterampilan abad 21 siswa pada mata Pelajaran Sejarah. Kekurangan fasilitas belajar membuat guru kewalahan menghadapi tantangan pada abad 21 ini, hal ini dikarenakan masalah dan kendala yang dihadapi berorientasi pada keterbatasan teknologi. Sementara, yang sama-sama kita ketahui bahwasannya pembelajaran abad 21 merupakan sistem pembelajaran yang sejalan dengan penggunaan teknologi.

d. Guru Sejarah yang Rangkap Jabatan

Selain yang telah tersebut diatas, kendala lain yang dialami guru-guru Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru adalah adanya

rangkap jawaban disekolah. Fakta yang terjadi di lapangan adalah Dimana tak sedikit guru-guru Sejarah yang ternyata mengampu jabatan penting lain disekolah tempatnya mengajar. Misalnya, guru Sejarah juga menjabat sebagai kepala Lab Komputer.

e. Kurangnya Minat Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran Sejarah

Kendala terkahir yang dialami oleh guru-guru Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru adalah kurangnya minat peserta didik terhadap mata Pelajaran Sejarah. Mata Pelajaran Sejarah memiliki image buruk dikalangan peserta didik, hal ini dikarenakan mata Pelajaran Sejarah hanya berisi teori yang erat kaitannya dengan metode ceramah. Sehingga metode seperti ini memicu rasa bosan didalam diri peserta didik dan merasa bahwa mata Pelajaran Sejarah adalah mata Pelajaran yang membosankan. Hal inilah yang menjadi PR besar bagi guru-guru Sejarah terutama di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan kreatif lagi diharapkan mampu menghapus mindset buruk peserta didik terhadap mata Pelajaran Sejarah. Sehingga hal

ini membantu guru-guru Sejarah agar lebih mudah untuk melakukan proses penerapan keterampilan abad 21 didalam diri peserta didik pada mata Pelajaran Sejarah. Melalui strategi model dan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif serta berbasis teknologi lah yang membantu guru-guru Sejarah dalam menerapkan keterampilan abad 21 didalam diri peserta didik khususnya di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru melibatkan berbagai upaya yang dilakukan guru, meskipun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada sejumlah kendala.

1. Guru-guru Sejarah telah melakukan berbagai upaya dalam menerapkan keterampilan abad 21, seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas melalui penggunaan model dan metode pembelajaran yang inovatif. Upaya tersebut meliputi penerapan

diskusi kelompok, presentasi, *problem based learning*, *discovery learning*, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kontekstual, dan mendorong keterlibatan peserta didik secara optimal.

2. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru, seperti keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana, rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Sejarah, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Kendala-kendala tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana awal dan belum sepenuhnya mencapai standar pembelajaran abad 21, sehingga guru perlu melakukan penyesuaian strategi agar pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Andrian, Y., & Rusman. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1).

- Andriani, D. E. (2010). Pengembangan profesionalitas guru abad 21 melalui program pembimbingan yang efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2).
- Arrozy, H. A. (2019). *Implementasi kecakapan hidup abad 21 pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X di SMA Negeri 5 Malang semester genap tahun ajaran 2018/2019 dalam RPP* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Bahri, M. F., & Supahar, S. (2019). Kemampuan berpikir kritis menggunakan tes terintegrasi agama dan sains dalam pembelajaran pendidikan sejarah di SMA. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Edi, P. (2018). Pengembangan keterampilan 4C melalui poster comment: Passion of the Islamic Studies Center. *JPI_Rabbani*, 2(1).
- Etistika, Y. W., dkk. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Hariyadin, & Nasihudin. (2021). Pengembangan keterampilan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4).
- Mahfuddin, I., dkk. (2023). Pengembangan berpikir kreatif pada pembelajaran pendidikan sejarah dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam menuju Society 5.0. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(1).
- Mufasiroh, M. (2020). Implementasi pembelajaran *collaborative learning* dalam pendidikan sejarah di SMK Ma'arif NU Tirta dan SMKN 1 Kedungwuni Pekalongan. *Fenomena*, 19(1).
- Nurfadilah, M. (2024). *Implementasi keterampilan guru abad 21 dalam meningkatkan motivasi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5 Kuningan* (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati).
- Oviyanti, F. (2013). Tantangan perkembangan pendidikan keguruan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Wirawan, G., & Sukarini, N. (2021). *Analisis keterampilan abad 21 dalam pembelajaran IPS secara daring di SMP Negeri 5 Jember*. Sandhyakala: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya, 2(1), 25-35.